

**ISLAM DAN NASIONALISME:  
K.H. SYARIF RAHMAT DAN JAMA'AH PADASUKA**

**Asliah Zainal**

Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari

Email : [liazain@yahoo.com](mailto:liazain@yahoo.com)

**Abstract**

The downfall of the Suharto regime not only proclaim freedom for speech, but also provide an arena for the contestation of religious authority, which is not a single one. Some religious authority confirms that no discourse is closed entities. It always undergoes a transformation due to contact with another discourse. This research seeks to examine the authority of Kiyai Syarif and his congregation (Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga). By his charisma, Kiyai Syarif builds the knowledge and practices the religiosity which is unique and unusual. This study confirms that modernity not only affecting the urban piety, but also yearning for traditionalism and nationalism. Kiyai Syarif and Padasuka construct knowledge and religious practical in the form of locality and in the frame of nationality. From this study I will argue that religious authority has been constructed by Kiyai Syarif and Padasuka highlight the counter culture in the form of social protest and culture negotiation which is more stable and final.

**Key words: Religious authority, kiyai, locality and, nationality, nationalism, Islam.**

**Abstrak**

Kejatuhan rezim Suharto tidak saja mewartakan kebebasan, tetapi juga menyediakan arena kontestasi bagi otoritas keberagamaan yang nyatanya tidak tunggal. Ketidaktunggalan otoritas beragama ini menegaskan bahwa tidak ada wacana yang merupakan entitas tertutup. Ia senantiasa mengalami transformasi oleh karena kontak dengan wacana lain. Penelitian ini hendak mengkaji otoritas Kiyai Syarif dan jama'ah Padepokan Sunan Kalijaga (Padasuka). Dengan merujuk pada pandangan poststrukturalisme, tulisan ini menggarisbawahi konstruksi keagamaan yang berdasarkan pada lokalitas dalam bingkai nasionalitas. Wacana keagamaan yang dikonstruksi Kiyai Syarif juga membalik wacana pola pikir masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap negatif atau minimal tidak terakomodir; warna hitam, dukun, hal-hal yang tradisional dan wacana keindonesiaan. Dengan otoritas kharisma, Kiyai Syarif membentuk pengetahuan dan praktek beragama yang unik dan tak biasa. Studi ini menegaskan bahwa modernitas tidak hanya memunculkan kesalehan masyarakat perkotaan, tetapi juga kerinduan akan tradisionalisme dan nasionalitas. Keberagamaan yang dikonstruksi ini menunjukkan *counter culture* dalam bentuk protes sosial dan negosiasi budaya terhadap diskursus religiusitas yang dianggap lebih mapan dan final.

**Kata Kunci: Otoritas agama, Kiyai, lokalitas-nasionalitas, nasionalisme, Islam.**

## A. Pendahuluan

Wacana tentang agama pada awalnya melihat religiusitas atau keberagamaan dalam hubungan dikotomis yang ketat dan tak dapat diperbaurkan; orthodox-heterodox, tradisional-modern, eksklusif-inklusif, konservatif-alternatif. Agama yang benar adalah agama yang tidak boleh bercampur dengan tradisi, sehingga agama dipandang antagonis dan kontradiktif dengan tradisi lokal. Akibatnya, penelitian-penelitian awal tentang keberislaman di Indonesia dilihat dalam kacamata orientalis atau kacamata barat yang melihat Islam dan praktek hidup Islam yang mengacu ke Timur Tengah (Arab), tempat dimana genealogis Islam pertama kali dibangun. Tidak heran jika studi-studi Islam di Indonesia mengacu kepada hal tersebut. Sebut saja misalnya Geertz dalam penelitiannya tentang trikotomi agama Jawa,<sup>1</sup> Beatty tentang berbagai variasi agama Jawa.<sup>2</sup>

Penelitian-penelitian kontemporer tentang agama dan keberagamaan membalik paradigma lama (*shifting paradigm*) bahwa religiusitas tidak harus dipandang dalam hubungan dikotomis dan kontradiktif antara agama di satu sisi dan tradisi disisi lainnya. Ada berbagai varian kepercayaan dalam masyarakat muslim. Varian-varian keberislaman ini memunculkan konsep Islam pusat dan Islam peripheral/popular. Islam pusat dianalogikan sebagai praktek Islam dipusat kelahiran Islam pertama kali (tanah Arab) dan Islam peripheral adalah praktek Islam populis di pinggir-pinggir/luar peradaban Islam.

Faktanya, keberagamaan masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia tidak harus dilihat dengan rujukan Arab sebagai cermin utamanya. Agama adalah bagian dari kebudayaan, ia hidup dan dipraktekkan ditengah masyarakat. Oleh sebab itu, agama dilihat sebagai aspek kebudayaan yang tidak harus dilihat dalam kategorisasi benar dan salah.<sup>3</sup> Kebenaran sebuah agama ada di tangan pemeluknya, maka, agama harus dilihat sebagai praksis, sebagai sebuah “practical Islam“;<sup>4</sup> dan dalam istilah Asad disebut dengan “discursive tradition”<sup>5</sup>; atau Ali menyebutnya dengan “discourse”<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

<sup>2</sup> Andrew Beatty, *The Varieties of Javanese Religion*, (Princeton: Princeton University Press, 1999).

<sup>3</sup> Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>4</sup> John R Bowen, *Muslim through Discourse; Religion and Ritual in Gayo Society*, (United Kingdom: Princenton University Press, 1993).

<sup>5</sup> Lihat Talal Asad dalam Ovamir Anjum, “Islam as a Discursive Tradition; Talal Asad and His Interlocutors, Dalam Jurnal *Comparative Studies of South Asia, Africa, and The Middle East*, 2007,27.

Maka, seperti apapun bentuk keberislaman masyarakat, ia tetaplah melabelkan diri sebagai muslim, sebagai bagian dari ummah. Penelitian Pranowo menegaskan bahwa betapapun ‘nominalnya’ muslim melakukan ibadahnya, akan tetapi komitmen mereka terhadap Islam adalah sesuatu yang pasti.<sup>7</sup> Penguatan yang sama ditegaskan Muhaimin bahwa setiap ritual baik ia religius maupun bukan jika dilakukan dengan niat untuk mewujudkan pemujaan kepada Tuhan, maka ritual tersebut dikategorikan ibadah dan muslim yang meniatkan syahadat adalah juga seorang muslim.<sup>8</sup>

Seseorang atau masyarakat dikategorikan sebagai muslim secara benar atau tidak nyatanya tidaklah merujuk pada pandangan kebenaran yang sama. Sumber-sumber kebenaran beragama dan praktek Islam tidaklah tunggal, sebab kebenaran beragama ditentukan oleh pemilik otoritas tertentu. Munculnya berbagai macam kelompok beragama diberbagai dunia Islam termasuk Indonesia menandakan bagaimana kebenaran beragama terdiferensiasi dengan cukup marak. Kebenaran beragama terkait erat dengan otoritas beragama (*religious othority*), bahkan otoritas keagamaan bisa berwujud otoritarianisme jika fungsinya tidak lebih dari legitimasi politik kekuasaan demi memapankan status quo.

Otoritas keagamaan berasal dari mana saja dan sumber utama munculnya otoritas berasal dari pemegang otoritas pengetahuan; ulama, kiyai, ustadz, tokoh agama, guru agama pada masing-masing kelompok agama dan pada masing-masing lokus pengajian. Otoritas keagamaan lahir dari pemegang otoritas pengetahuan, sementara otoritas pengetahuan mengkonstruksi wacana keagamaan. Wacana dalam hal ini terjadi ketika klaim-klaim pengetahuan dilihat dalam setting sosial tertentu, oleh sebab itu ia tidaklah stabil dan permanen. Wacana selalu lahir dari pengetahuan dan pengetahuan dikonstruksi oleh kekuasaan. Kekuasaan yang membentuk pengetahuan dan melahirkan wacana (*discourse*) tidak selamanya memaksa dan menindas, ia bisa produktif dan positif.

Dalam koridor pemikiran tersebut, tulisan ini akan mengkaji otoritas keagamaan K.H Syarif Rahmat dalam membentuk wacana lokalitas Islam dalam bingkai nasionalisme. Wacana dikonstruksi oleh sang kiyai hingga membentuk satu corak keberagamaan yang unik

---

<sup>6</sup>Muhamad Ali, “Muslim Diversity; Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia”, Dalam Jurnal *IJISIM (Journal of Islam and Muslim Societies)*. No. 1, Vol. 1, June 2011: 1-35.

<sup>7</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009).

<sup>8</sup>Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002).

dan tak biasa. Sang Kiyai melalui jama'ah Padasuka mengkonstruksi religiusitas lewat wacana lokalitas dalam bingkai nasionalitas demi menumbuhkan rasa bangga sebagai muslim Indonesia.

### **B. K.H. Syarif Rahmat dan Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga (Padasuka)**

Padepokan sunan kalijaga atau Padasuka adalah kelompok pengajian yang tidak bisa dilepaskan dari sosok K.H. Syarif Rahmat, RA, SQ, MA. Kiyai Syarif Rahmat adalah seorang pimpinan Pondok Pesantren Ummul Quro' di Pondok Cabe Ilir, Ciputat-Tangerang Selatan, sehingga Padepokan ini juga beralamat di pondok pesantren tersebut.

Kiyai Syarif dilahirkan di Banjarsari, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 20 Januari 1964. Ayahnya bernama Raden Ahmad berasal dari Imogiri Yogyakarta dan ibunya bernama Shafiyah berasal dari Ciamis. Pendidikan dasar dan menengah lebih banyak ditempuhnya di Banjarsari, Ciamis dan pendidikan tinggi baik S1 maupun S2 ditempuhnya di PTIQ Jakarta. Kiyai Syarif sempat mengenyam pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tidak sempat diselesaikannya karena kesibukan beliau berdakwah. Kiyai Syarif memiliki lima orang anak yang terdiri atas empat perempuan dan satu laki-laki hasil perkawinannya dengan Ibu Uswatul Khasanah.

Di samping membina para santri di pondok pesantren Ummul Quro', Kiyai Syarif juga secara aktif mengajar di PTIQ Jakarta dan cukup produktif menulis buku. Beliau juga aktif berdakwah di Jakarta dan sekitarnya, maupun diluar Jakarta bahkan sampai ke berbagai daerah; Sumatera, Kalimantan, Papua, Sulawesi Selatan. Selain itu, tausiah beliau lakukan secara *on air* diberbagai televisi swasta. Sejak tahun 2006, Kiyai Syarif aktif mengisi acara di SCTV Yogyakarta dan Semarang dengan tajuk "Mata Air". Beliau juga aktif mengisi acara di JakTV dan saat ini sering sekali mengisi acara tausiah di TVONE dalam "Damai Indonesiaku" yang ditayangkan setiap hari sabtu dan minggu.

Aktivitas pengajian Kiyai Syarif tidak bisa dilepaskan dari nama Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga atau Padasuka. Nama Padasuka ini juga oleh beberapa ustadz di Pasaduka diplesetkan menjadi *padademen* (semua suka).<sup>9</sup> Padasuka bukanlah bentukan

---

<sup>9</sup> Ungkapan ini ditafsirkan oleh jama'ah bahwa Padasuka akan disukai siapa saja dan siapapun yang masuk Padasuka insya Allah akan merasakan rasa senang dan damai, karena peranya yang menyebarkan ketenangan dan kedamaian.

Kiyai Syarif, tetapi inisiatif beberapa orang yang berkecimpung dalam dunia klenik, hantu, dukun, dan dunia hitam. Orang-orang tersebut adalah anggota Tim Pemburu Hantu yang sempat memiliki acara khusus di Lativi (sekarang TVONE) yang acaranya berakhir sejak tahun 2007. Oleh Tim Pemburu Hantu, Kiyai Syarif didaulat dan sebagai penasehat Tim Pemburu Hantu Indonesia. Kelompok ini akhirnya menjadi bimbingan Kiyai Syarif dan terus melakukan aktivitasnya hingga mengkristal dan pada tahun 2010 diberi nama Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga (Padasuka). Dengan demikian, Padasuka pada awalnya merupakan kelompok pengajian yang memayungi dan mengayomi orang-orang yang dianggap marginal atau minimal kurang terakomodir secara sosial.<sup>10</sup> Kiyai Syarif ingin meluruskan bahwa klenik atau dunia spiritual adalah bagian dari keyakinan agama, tetapi bukan yang utama dari agama. Oleh sebab itu, mereka haruslah dibimbing dan diarahkan, bukan digugat dan dijauhi.

Saat ini, jama'ah Padasuka tersebar di berbagai tempat di Jakarta dan luar Jakarta dan diklaim memiliki 3000-4000 anggota yang loyal. Diluar Jawa, jama'ah Padasuka sudah terbentuk di beberapa provinsi diantaranya adalah Lampung, Kalimantan Barat, Tulung Betung, Palembang, dan Medan. Sejak mengkristal pada tahun 2010 dan terlibat aktif dalam acara TVONE "Damai Indonesiaku", tausiah Kiyai Syarif selalu menyertakan Jama'ah Padasuka dari berbagai kelompok umur dan jenis kelamin. Aktivitas Padasuka secara rutin adalah majelis pengajian dan pengobatan rukyah setiap bulan pada minggu terakhir di Pondok Pesantren Ummul Quro' yang diikuti oleh para santri, jama'ah Padasuka, maupun masyarakat umum, baik di Jakarta maupun luar Jakarta. Padasuka juga sering melakukan wisata aulia ke makam-makam para wali di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Selain itu, makam-makam para wali yang dianggap suci dan berjasa besar dalam menyebarkan Islam di berbagai daerah tak pernah luput dari kunjungan Kiyai Syarif dan jama'ah Padasuka.

---

<sup>10</sup>Dalam perbincangan, Kiyai Syarif berulang kali menegaskan bahwa ketika tak ada satupun ustadz, kiyai atau ulama yang mau mendekati apalagi berpihak pada para dukun atau para pemburu hantu, maka menjadi kewajiban beliau untuk merangkul mereka dan memberi nasehat secara syari'at. Cerita ini juga dikuatkan oleh beberapa loyalis Padasuka yang menjadi anggota Tim Pemburu Hantu terutama kesan mereka ketika semua orang memandang rendah aktivitas dan keberagamaan mereka sebagai sesuatu yang syirik dan bid'ah, Kiyai Syarif tidak pernah memandang rendah bahkan menyertakan dan mengangkat mereka menjadi lebih baik.

Oleh para santri dan jama'ah Padasuka, Kiyai Syarif dipanggil Abi dan Ibu Nyai dipanggil Umi. Panggilan ini dirasa lebih mendekatkan secara emosional tidak hanya kepada Kiyai tetapi juga keluarganya secara keseluruhan. Kiyai Syarif dikenal sebagai kiyai besar yang sangat merakyat, sederhana, dan bersahaja. Beliau biasa berkumpul bersama jama'ah tanpa ada sekat, tanpa ada rasa sungkan, tanpa ada pembeda atau jarak, makan dan minum bersama-sama, suka mengunjungi jama'ah atau keluarganya yang sakit, menolong dan memenuhi kebutuhan mendesak para jama'ah secara praktis, bahkan tempat curhat para jama'ahnya. Sikap-sikap ini yang menjadikan jama'ah Padasuka, baik laki-laki maupun perempuan dengan setia mengikuti aktivitas berdakwah Kiyai Syarif ke manapun dan dalam bentuk apapun.<sup>11</sup>

Aktivitas Padepokan ini terinspirasi oleh sosok Sunan Kalijaga<sup>12</sup> yang juga merupakan tokoh panutan dan inspirator Kiyai Syarif, di samping Imam Ghazali dan Imam Syafi'i. Kelompok pengajian ini diberi nama "padepokan" dengan maksud untuk mengangkat dan menegaskan kembali keberagaman muslim Indonesia yang tidak harus meniru dan/atau mengagungkan praktek beragama masyarakat muslim dari bangsa lain. Padepokan adalah kata yang identik dengan bahasa lokal atau tepatnya bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa hanyalah satu representasi dari keragaman bahasa dan budaya lokal di nusantara.<sup>13</sup> Maka, beragama atau menjadi muslim Indonesia yang baik

---

<sup>11</sup>Dalam satu kesempatan pengobatan rukyah yang diadakan di Pondok Ummul Quro' penulis bertanya kepada seorang jama'ah perempuan berusia 57 tahun yang berasal dari Ciamis, apa tujuan beliau datang ke Ummul Quro' dengan spontan beliau menjawab "kangen sama Abi". Dengan pertanyaan yang sama, penulis juga bertanya kepada seorang Bapak dari Tangerang yang menurut pengakuannya sudah sering sekali mengikuti pengajian Abi dan beliau menjawab "*ngalapbarokah* dan agar hidup lebih baik". Beberapa jama'ah yang loyal dan solid dalam beberapa kali wawancara juga mengatakan bagaimana kedekatan dengan Kiyai membuat mereka lebih tenang menjalani hidup, meskipun banyak masalah yang dihadapi. Dalam satu perjalanan Wisata Aulia ke Jawa Tengah dan Jawa Barat pada pertengahan Desember 2013 lalu, penulis menyaksikan dan merasakan bagaimana keramahan, kedekatan, turut meleburnya Kiyai dan istri serta anak-anaknya dengan para jama'ah, termasuk penulis sendiri.

<sup>12</sup>Sunan Kalijaga menurut Kiyai Syarif adalah satu di antara wali songo yang secara solid menggunakan aspek-aspek kebudayaan Jawa bagi penyebaran Islam dan karena itulah salah satu alasan yang mendorong Kiyai Syarif mengidolakan, meniru cara-cara dakwah yang merangkul bahkan menggunakan budaya lokal sebagai cara beragama. Sebuah alasan yang kurang lebih sama yang telah menjadikan kelompok pengajian ini diberi label Padepokan Sunan Kalijaga.

<sup>13</sup>Karena Kiyai Syarif berasal dari Jawa (ayahnya adalah dari Yogyakarta dan ibunya berasal dari Ciamis Jawa Barat), maka beliau menggunakan simbol-simbol Jawa dalam performa. Tetapi beliau menjelaskan bahwa ini bukanlah sebuah upaya Jawanisasi, tetapi bermaksud mengangkat kembali kekayaan budaya bangsa.

bisa pula dilakukan dengan cara mengangkat dan menghargai kekayaan dan karya negeri sendiri, tidak perlu mengagumi karya bangsa dan budaya lain.

Lambang padepokan ini adalah seorang laki-laki berpakaian hitam, mengenakan blangkon hitam dengan posisi duduk bersila. Sikap duduk seperti itu bagi jama'ah Padasuka adalah sikap semedi, sebagai sebuah cara mendekati diri kepada Allah. Dengan sikap duduk demikian, yang dipentingkan oleh jama'ah adalah kedekatan kepada Allah, bukan sekedar terkabulnya doa (misalnya dengan menengadahkan tangan). Hitam dan blangkon sebagaimana lambang Padasuka adalah ciri khas yang paling menonjol dari penampilan Kiyai Syarif dan Padasuka. Hal ini kemudian menjadi semacam seragam wajib yang menjadi identitas jama'ah. Latar belakang penggunaan blangkon ini diceritakan Kiyai Syarif sebagai bentuk kecemburuan dan keprihatinan beliau pada masyarakat muslim Indonesia yang lebih mengagungkan penampilan dan keberagamaan bangsa lain, terutama dari para keturunan Arab. Sementara muslim Indonesia tidak ada lagi memiliki kebanggaan atas karya dan budaya sendiri. Faktor itu yang menjadi titik balik bagi Kiyai Syarif untuk semakin gencar menyuarakan kekayaan budaya nusantara berupa kecerdasan (*local genius*) dan kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki bangsa Indonesia.

### **C. Lokalitas Islam dalam Bingkai Nasionalitas**

Kebangkitan kesadaran beragama dalam masyarakat modern memberi peluang bagi sumber-sumber peradaban Islam meneguhkan pengaruh dan otoritasnya. Munculnya majelis-majelis zikir dan kelompok-kelompok sholawat telah memunculkan sosok-sosok kekaguman dalam wujud habaib. Ia menjadi fokus panutan, pujaan, menghimpunkan jama'ah bahkan memunculkan kultus. Habaib dan kekaguman atasnya memunculkan wacana baru tentang keberagamaan masyarakat muslim Indonesia. Disatu sisi, membuka kesadaran beragama dan meneguhkan kesalehan, akan tetapi di sisi lain mengingkari potensi dan sumber-sumber keberagamaan bangsa sendiri. Ini terjadi oleh sebab menyanjung praktek keberagamaan bangsa lain (Arab), tetapi menafikan keberagamaan bangsa sendiri.

Kekuasaan membentuk pengetahuan dan menghasilkan wacana. Wacana keberagamaan dengan demikian dicipta oleh kekuasaan otoritas yang memiliki akses dan

pengetahuan agama yang dianggap sah (*legitimate*). Persoalannya adalah sahnyanya sebuah pengetahuan atau bahkan kebenaran beragama tidaklah tunggal. Tak ada satupun kelompok masyarakat muslim yang mempunyai monopoli atas kebenaran agama. Setiap kelompok agama mendasarkan pemahaman agama pada ulama atau kiyai mereka yang memiliki akses pengetahuan agama. Dalam kondisi demikian terjadilah apa yang disebut McGuire sebagai kompetisi sumber-sumber otoritas.<sup>14</sup>

Munculnya kelompok-kelompok Islam dan interpretasi terhadap Islam menampilkan arena kontestasi di antara berbagai macam otoritas beragama. Hal ini menunjukkan bagaimana otoritas beragama mampu dikonstruksi oleh wacana pengetahuan kelompok agama tertentu. Otoritas saling berkompetisi bukan saja di antara beberapa kelompok agama, tetapi di dalam kelompok agama yang sama. Mereka berkompetisi di antara rezim, kategorisasi pemimpin agama, dan kategorisasi muslim.<sup>15</sup>

Kiyai dalam masyarakat Jawa menampilkan sumber-sumber otoritas yang bervariasi. Penelitian Turmudi di Jombang menemukan bahwa berbagai varian kiyai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung, bahkan seorang kiyai dapat memiliki dua atau lebih kategori.<sup>16</sup> Tanpa pesantren, seorang ulama atau kiyai dapat menghimpun dan memiliki jama'ah dengan otoritas keagamaan yang dimilikinya dan kepercayaan dari masyarakat yang dibinanya. Kiyai demikian diistilahkan Van Bruinessen & Wajidi dengan Kiyai rakyat.<sup>17</sup> Peran yang dimainkan kiyai model demikian adalah agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral. Meskipun demikian, kepemilikan pesantren nampaknya menjadi kriteria utama keunggulan seorang kiyai dibandingkan kriteria lainnya. Kepemilikan pesantren dianggap sebagai kerajaan kecil tempat berlangsungnya kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*).<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Lihat Meredith Mc Guire dalam Khaled Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2004), pp. 304-312.

<sup>15</sup>Johan Meuleman, "Dakwah, Competition for Authority and Development, Dalam Jurnal *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, no. 2-3, 2011, hlm. 236-269.

<sup>16</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 32.

<sup>17</sup>Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah And The Kiai Rakyat : Traditionalist Islam, Civil Society And Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

<sup>18</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

Kekuasaan dalam konteks ini dipahami dalam konteks kekuasaan Jawa yang berbeda dari konsep kekuasaan masyarakat Eropa. Kekuasaan Jawa salah satunya dicirikan oleh sifatnya yang abstrak dan sumbernya yang heterogen. Dalam konsep masyarakat Jawa, istilah *power* menurut Anderson lebih tepat disandingkan dengan *kasekten/kesaktian* dan dalam konteks ini, kekuasaan atau otoritas dimaknai sebagai kharisma.<sup>19</sup> Kharisma terkait erat dengan *barokah*.<sup>20</sup> Dalam masyarakat modern, konsep *barokah* ini tetap memiliki tempat tersendiri. Barokah diyakini sebagai kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang yang suci yang dapat memindahkan pertolongan Allah kepada orang yang membutuhkannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sementara itu, masyarakat meyakini bahwa orang yang memiliki karomah dapat memberikan barokah, berupa akibat positif dari kedekatan dengan sang manusia suci, si pemilik karomah tersebut.<sup>21</sup>

Dalam masyarakat Indonesia, sebutan kiyai dibedakan dari ulama atau pemilik akses pengetahuan agama lainnya (guru agama atau ustadz). Ulama memiliki fungsi dan peran sosial yang lebih tradisional dan orthodox sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai identitas primordial, sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan orthodox dikalangan umat Islam.<sup>22</sup> Ulama berasal dari bahasa Arab dan lebih umum bisa merujuk pada siapapun yang memiliki akses pengetahuan agama, tidak peduli subyek dan lokusnya. Sementara kiyai adalah sebutan lebih khusus yang merujuk pada masyarakat Jawa yang memiliki sebutan yang berbeda dari masyarakat lainnya; Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di Lombok, Tengku di Aceh, Gurutta di Sulawesi Selatan.

Salah satu sumber otoritas keagamaan adalah sosok Kiyai Syarif dan jama'ah Padasuka. Kiyai Syarif dan Padasukanya memunculkan kontestasi wacana keagamaan yang tidak biasa, sebuah kontestasi yang melawan pengetahuan dan praktek beragama umum yang dianggap mapan dan final. Secara konsisten, kontinyu, dan konstan, Kiyai Syarif kerap kali mewacanakan pengetahuan dan praktek beragama berdasarkan keyakinan yang

---

<sup>19</sup> Lihat Benedict Anderson, *Language and Power; Exploring Political Culture in Indonesia*, (London: Cornell University Press, 1990), hlm. 20.

<sup>20</sup> A. S. Ahmed, *Millenium and Charisma among Pathans; A Critical Essay in Social anthropology*, (London, Boston: Routledge & Kegan Paul, 1976).

<sup>21</sup> Turmudi, *Op Cit*, hlm. 105.

<sup>22</sup> Lihat Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 232.

dimilikinya. Pengetahuan dan praktek beragama tersebut didasarkan pada lokalitas dalam bingkai nasionalitas keindonesiaan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan, juga menjadi tempat terbentuknya pengetahuan, begitu pula sebaliknya. Pengetahuan kemudian membentuk wacana atau diskursus yang dipahami sebagai penjelasan, pendefinisian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem-sistem abstrak pemikiran.<sup>23</sup> Sementara itu, Foucault mendefinisikan diskursus (*discourse*) sebagai hubungan antara diskursus itu sendiri dengan praktek-praktek sosial, bukan pada teks ataupun pencipta.<sup>24</sup>

Kerap kali dalam pengajian maupun perbincangan lepas, Kiyai Syarif menegaskan pentingnya menghargai budaya-budaya lokal yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Dalam berbagai kesempatan pengajian, Kiyai Syarif tidak pernah lepas menyebut penghargaan kepada Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga yang melakukan dakwahnya, dengan tidak menggerus budaya lokal Jawa pada saat itu. Dalam salah satu penuturan pengajian, beliau mengatakan:

“Tidak ada yang seindah masuknya Islam di Indonesia. Tak perlu ada perang, tak perlu ada pertumpahan darah. Jika orang Jawa senang berkumpul, maka kumpulnya tidak dihilangkan tetapi ditambah dengan baca Al fatihah dan yasinan...”<sup>25</sup>

Mengapa Sunan Kalijaga berhasil menyebarkan Islam di Jawa dituturkan Kiyai disebabkan oleh karena beliau menerapkan ajaran *manjing aji roso*” atau menjadi bagian dari masyarakat. Sebagai salah satu cara untuk mendekatkan pemahaman agama santri dan jama’ah Padasuka adalah Kiyai Syarif menerjemahkan buku-buku bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, misalnya qasidah Burdah yang secara rutin dilantunkan para santri sebelum sholat lima waktu secara berjama’ah.

Walisongo mencontohkan bagaimana budaya lokal tidak harus dimatikan dalam mengintrodusir Islam di Jawa. Sunan Kalijaga yang menciptakan wayang adalah contoh dakwah yang paling cerdas dan licin dalam mengislamkan tanah Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan budaya Jawa sebagai peneguh dan penegas Islam. Diterangkan Kiyai Syarif bagaimana istilah-istilah yang digunakan Sunan Kalijaga sebetulnya berasal dari huruf

<sup>23</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

<sup>24</sup> Alan Bullock & Oliver Stallybrass & Stephen Tromley, *The Fontana Dictionary of Modern Thought*. (London: Fontana Press, 1977), hlm. 232.

<sup>25</sup> Dalam salah satu pengajian yang diadakan di Pondok Pinang pada tahun 2012.

Arab. Lidah orang Jawa kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Arab secara fasih, sehingga ungkapan dan istilah Islam seringkali dilisankan dalam cara penuturan mereka yang dirasa lebih mudah. Filsafat wayang diperkenalkan Sunan Kalijaga sebagaimana lakon yang diperankan manusia. Semua wayang apapun tokohnya tempatnya adalah satu, yaitu ditancapkan pada batang pisang, maka seperti itulah lakon manusia yang berasal dari satu. Banyak tokoh wayang, sebagaimana beragamnya karakter manusia; baik-jahat, tetapi hanya satu akhir episode yang ditampilkan, yaitu yang kalah pasti menyerah dan yang menang pastilah ksatria. Sebagaimana wayang, dunia lakon ada dalam hati manusia, ia bisa berperan sebagai semar, tetapi di saat yang lain bisa memerankan sengkuni.

Materi-materi pengajian Kiyai Syarif hampir tidak lepas dari cerita-cerita pewayangan, misalnya peran Semar dan para Punakawan Jawa, lakon-lakon pewayangan Jawa, cerita-cerita tokoh yang dipercayai masyarakat Jawa, seperti cerita Aji Soko. Cerita-cerita dan penokohan-penokohan tersebut kerap kali dibawakannya dalam banyak kesempatan pengajian dan selalu dianalogikan dalam konteks kekinian.<sup>26</sup> Cerita Aji Soko oleh Kiyai Syarif diterjemahkan sebagai pelajaran bagaimana kesalahan instruksi seorang atasan yang diterjemahkan secara berbeda oleh bawahannya. Yang terjadi dalam kepemimpinan Indonesia demikian pula. Pemimpin menginstruksikan sesuatu yang diterjemahkan secara berbeda oleh anak buah dan tidak saling mempertemukan kabinetnya, sehingga terjadi kesalahan instruksi dan benturan antar institusi. Cerita Aji Soko seharusnya menjadi pelajaran bagi pemimpin negeri ini agar bangsa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Jika saja para pemimpin mau belajar dari cerita-cerita daerah, dari legenda-legenda rakyat, dari cerita-cerita pengantar tidur anak yang memiliki nilai pendidikan yang sangat luhur dan tinggi, maka para anggota DPR tidak perlu jalan-jalan keluar negeri untuk studi banding, cukup dengan menegok sejarah bangsa sendiri, cukup dengan membuka kembali

---

<sup>26</sup> Cerita Aji Soko adalah cerita yang melegenda dalam masyarakat Jawa yang mengisahkan bagaimana dua orang sakti memiliki anak buah masing-masing bermaksud hendak turun gunung dan memberikan instruksi pada masing-masing muridnya. Oleh masing-masing murid, instruksi tersebut ditafsirkan secara berbeda dan ketika kedua murid tersebut bertemu mereka bertikai dan bertarung oleh sebab instruksi yang berbeda. Cerita ini penulis dapatkan dari kutipan Hefner dalam buku "*Hindu Javanese; Tengger Tradition and Islam*". Princeton: Princeton University Press. 1985. dalam buku ini, Hefner menuliskan bahwa dua orang sakti tersebut bagi masyarakat Tengger adalah Nabi Muhammad dan Aji Soko.

kekayaan masa lampau negeri ini. Studi banding keluar negeri bagi Kiyai Syarif adalah pemborosan uang rakyat dan sama sekali tidak rasional, sebab menurutnya, kultur Indonesia dan kutur orang luar jelas berbeda dan tidak akan mungkin bangsa luar akan memberikan pengetahuan dan rahasia mereka bagaimana membangun sebuah negeri, yang adalah kehendak untuk menghancurkan bangsa ini.

Tidak hanya Wali Songo, Kiyai Syarif dalam banyak pengajian berulang kali menyebut seharusnya masyarakat Indonesia bangga memiliki ulama-ulama besar yang menyebarkan pengetahuan Islam di Indonesia dan tidak kalah ketakwaan, pengetahuan agama dan wawasan keberagamaanya dengan ulama-ulama Arab. Berulang kali Kiyai Syarif menegaskan bahwa “tokohmu ada dinegerimu, leluhurmumu sudah mewariskan pengetahuan yang luar biasa, tidak perlu mencari tokoh dari bangsa lain sebagai idolamu.” Ia kerap menyebut dan membanggakan Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Yusuf Al Makasari, Syamsuddin Al Palimbangi, Abdul Rauf Sinkel, Sirajuddin Abbas dari Jawa Barat, Syech Ikhsan Jampes, K.H. Ali Maksud dari Yogyakarta, Syech Yasin Al Padang, Sirajul Tholibin. Semua itu membuktikan bahwa Indonesia tidak kekurangan ulama, sehingga Indonesia tidak perlu minder apalagi mengekor dengan para habaib yang akhirnya menggerus kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan rasa nasionalisme.

Semakin tergerusnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia dicontohkan Kiyai Syarif bagaimana dalam setiap musibah yang dialami masyarakat Indonesia di berbagai wilayah; banjir, tanah longsor, gunung meletus, puting beliung, banyak tenda-tenda saluran bantuan yang mengusung bendera partai masing-masing, tetapi yang disedihkannya adalah hanya satu bendera yang tidak berkibar, yaitu sang saka merah putih. Dalam musibah orang seharusnya bisa dipersatukan oleh perasaan nasib yang sama, sesama bangsa, sesama saudara sebangsa tetapi yang terjadi adalah diferensiasi berdasarkan kepentingan praktis partai masing-masing dan naifnya semua itu dilakukan dengan kedok kemanusiaan.

Hilangnya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sebagai sesama saudara sebangsa sudah dimulai lebih dahulu dari institusi pendidikan paling awal dan paling utama, yaitu rumah dan dikuatkan pula oleh sekolah sebagai institusi resmi pendidikan. Anak-anak zaman sekarang tidak lagi mengenal para pahlawan kemerdekaan, para pejuang, dan para tokoh-tokoh bangsa yang mati-matian memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Anak-

anak zaman sekarang lebih bangga mengidolakan tokoh-tokoh fiktif tak berwujud; *power ranger, doraemon, sponge bob, sinchan, naruto*. Para pejuang kemerdekaan dan ulama-ulama Indonesia tidak lebih dari potret bisu di dinding-dinding kelas yang hanya bisa ditatap sekilas tanpa perlu dipahami sejarah dan artinya bagi generasi harapan bangsa itu.

Penafian akan jasa pejuang bangsa semakin dikukuhkan dalam cara pandang dan pergaulan masyarakat. Para pejuang sudah membangun negeri ini dengan darah mereka, maka tidak seharusnya ia dirusak dengan konflik dan pertumpahan darah hanya karena perbedaan pemahaman agama. Kiyai Syarif menggambarkan kondisi seperti itu sama dengan apa yang kisahnya dimuat dalam Al Qur'an seorang nenek yang dengan susah payah memintal benang, tetapi setelah jadi lalu diuraikanya sendiri. Naifnya, konflik malah lebih dahulu diinisiasi oleh para ustadz, para kiyai yang saling mengkafirkan satu sama lain. Buku-buku yang dikarang, pengajian-pengajian yang digelar, puji-pujian dan sholawat yang dilantunkan tidak lain adalah ajang untuk saling mencaci maki satu sama lain. Sementara menurut Kiyai Syarif, hanya setanlah yang lebih menyukai caci maki dan provokasi. Beliau mempertanyakan para ustadz, para habib yang menciptakan berbagai macam zikir, lalu diagungkan para pendukung dan pengagumnya masing-masing. Beliau mempertanyakan mengapa para manusia berlomba melafaldkan hizib dan doa buatan manusia? Mengapa mereka semua tidak mengambil Al Qur'an sebagai sumber wirid dan do'a? Sementara bagi Kiyai Syarif zikir, wirid dan doa sudah tercantum di dalam Al Qur'an. Untuk mengkounter fenomena tersebut, Kiyai Syarif menulis sebuah buku kecil "Munajat" yang merupakan kumpulan wirid dan doa yang bersumber dari Al Qur'an.

Dalam berbagai kesempatan pengajian, Kiyai Syarif selalu menegaskan pentingnya mempraktekan amalam zikir "Munajat" dalam kehidupan. Beliau mengutip kisah-kisah para nabi yang mendapatkan pertolongan Allah karena melafadzkan bacaan tasbih, seperti halnya Nabi Zakaria yang mendamba keturunan dan nabi Yunus yang tertelan dalam perut ikan hiu. Bacaan tasbih sebagaimana yang diucapkan kedua nabi tersebut dihimpun Kiyai Syarif dalam buku kecil "Munajat". Kiyai Syarif menambahkan kedua contoh kisah nabi tersebut adalah bagaimana manusia masih boleh berharap, berdoa meskipun sudah dalam vonis final. Kisah dan anjuran Kiyai Syarif menjadi sumber inspirasi dan kekuatan jama'ah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya.

Kecemburuan dan keprihatinan Kiyai Syarif atas hilangnya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia melahirkan semangat untuk menyuarakan perlunya mengenal kembali sejarah bangsa Indonesia, menggali kekayaan-kekayaan budaya Indonesia, mengangkat kembali cerita-cerita rakyat, lagu-lagu daerah, warisan-warisan kekayaan nusantara berupa kearifan dan kecerdasan lokal. Cerita-cerita rakyat yang sering kali beliau angkat dalam pengajian menurutnya banyak mengandung pelajaran berharga. Cerita kancil dengan berbagai jenis lawannya, kisah tentang belibis adalah cerita yang paling sering dicontohkannya. Beliau bahkan sangat menginginkan bagi para putra daerah untuk menggali kembali kekayaan cerita dan legenda rakyat daerah masing-masing sehingga bisa menjadi satu dongeng anak bangsa.<sup>27</sup>

Dalam kunjungannya ke berbagai wilayah, Kiyai Syarif selalu mengajak keluarga dan jama'ah Padasuka untuk mengunjungi kiyai-kiyai kampung atau kiyai-kiyai langgar yang berkontribusi besar terhadap masyarakatnya. Beliau juga sering menanyakan jika ada makam wali yang dianggap suci di daerah tersebut, lalu mengunjungi makamnya. Ziarah ke makam-makam para Wali menjadi salah satu agenda penting dalam berbagai aktivitas jama'ah Padasuka. Ziarah adalah wahana untuk mengingat mati, meskipun bagi jama'ah lain kunjungan ke makam bisa juga berarti mencari dan mendapatkan berkah (*ngalap berkah*). Konsep *ngalapbarokah* atau *tabarukan* ini ditegaskan Kiyai sebagai jalan yang sah dalam Islam. Beliau sangat menghargai dan membanggakan kiyai-kiyai lokal Indonesia yang sudah berjasa besar menyebarkan dan membesarkan Islam di nusantara. Di Jakarta, beliau kerap mengunjungi makam Muallim Syafi'i Hadzami, seorang ulama Betawi yang berjasa mencetak ulama-ulama di Jakarta, K.H Abdullah Syafi'i atau Guru Mughni.

Wacana keagamaan yang dikonstruksi Kiyai Syarif adalah gerakan perlawanan terhadap keberagaman yang dianggap lebih mapan dan final, seperti mengagungkan dan mengkultuskan kelompok bangsa lain tanpa mendasarkan pada pengetahuan sejarahnya, misalnya pengagungan habaib. Sementara pengetahuan dan praktek beragama yang

---

<sup>27</sup> Dalam sebuah kunjungan penulis dengan beberapa teman yang berasal dari provinsi berbeda (Jawa, Kalimantan, Lombok), Kiyai Syarif meminta atau lebih tepatnya "menantang" kami untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat daerah masing-masing agar bisa dibukukan sehingga menjadi satu khazanah pembelajaran antar generasi. Dengan serius beliau menegaskan bahkan bersedia mencarikan sponsor bagi proyek yang disebutnya "Dongeng Anak Bangsa".

diperlihatkan Kiyai Syarif dan Padasuka adalah penegasan kembali lokalitas dalam bingkai nasionalitas (kebangsaan).

Masyarakat Indonesia menurut Kiyai Syarif sudah kebablasan mengidolakan dan mengagungkan para habaib yang menurutnya tidak fair dan tidak masuk akal. Baginya, para habaib yang diagungkan itu meminta porsi yang terlalu besar di negeri ini. Jadi, menonjolkan keturunan bagi Kiyai Syarif terlalu berlebihan terutama itu berasal dari bangsa asing (Arab). Untuk alasan yang sama, Kiyai Syarif juga terlibat aktif dalam pembongkaran cerita bohong tentang makam Mbah Priuk. Menurutnya, lokasi dimana banyak orang-orang mendatangi makam Mbah Priuk sekarang ini (Tanjung Priuk) sudah tak lagi berisi makam Mbah Priuk sebab lokasinya sudah dipindahkan. Bagi Kiyai Syarif, telah terjadi pengkultusan terhadap sosok seorang habib dan skenario cerita bohong tanpa meneliti kebenaran sejarahnya.

Model pengkultusan demikian juga dikritik Kiyai Syarif pada pengagungan yang berlebihan kepada habaib. Menurutnya, para habib sekarang ini meminta terlalu banyak dari porsinya dan masyarakat juga terlalu membabi buta memuja dan mengagungkannya tanpa menengok secara teliti sejarahnya. Tidak semua yang datang dari Arab menurut Kiyai Syarif identik dengan Islam. Banyak lagu-lagu berbahasa Arab yang isinya justru pornoaksi. Untuk menjadi Islam yang baik tidak perlu orang Indonesia berpakaian cara Arab, memakai minyak wangi Arab, makanan Arab, musik Arab atau memakai bahasa Arab terus menerus. Menjadi muslim yang benar tidak harus ke-Arab-Arab-an. Kiyai Syarif kerap melontarkan analogi bahwa jika Mekkah dan Medinah adalah DPP, maka Indonesia bisa menjadi DPC dalam beragama. Jika di mekkah dan Medinah ada raudhah, maka di Indonesia juga bisa ditemukan raudhah. Jika para habib mengaku sebagai keturunan Nabi Muhamad SAW, Kiyai Syarif mempertanyakan mengapa mereka tidak mengkampanyekan apa yang dikampanyekan oleh Nabi? Tetapi malah membuat sholawatan model sendiri. Mana yang lebih utama, sholawatan buatan manusia atau yang sudah dituntunkan oleh Allah?

Penggunaan hal-hal yang berbau Arab secara berlebihan justru dianggap Kiyai Syarif sebagai bentuk pengkhianatan terhadap anugerah Allah yang telah menurunkan kekayaan kepada bangsa Indonesia. Bukankah Indonesia kaya akan pakaian daerah, kaya akan

makanan daerah, dan kaya akan musik dan kesenian daerah. Blangkon yang dipakai Kiyai Syarif dan diikuti oleh jama'ah Padasuka adalah satu bentuk protes sosial sekaligus juga kompromi keagamaan bagi sebuah performa. Maka, yang dilakukan Kiyai Syarif ketika mengunjungi daerah dalam kesempatan pengajian adalah mencari tahu empat hal: rumah adat, bahasa asli, sejarah lokal, lagu-lagu daerah, dan kuliner daerah. Beliau sangat menyukai makanan-makanan daerah, seperti ares, terlebih makanan khas Lombok (misalnya plecing, taliwang).

Soal kekurangpuasanya terhadap aksi-aksi para habib diceritakan Kiyai pernah bersiteru dengan FPI (Front Pembela Islam) dalam kasus *miss world* 2013 silam. FPI mendatangi Kiyai Syarif dirumahnya dan secara keras meminta Kiyai Syarif untuk mencabut dukungan Kiyai Syarif terhadap *Miss World* 2013 di Bali.<sup>28</sup> Kiyai Syarif menolak bahkan dengan berseloroh mengatakan bahwa “saya tidak pernah tahu ada pornoaksi dalam kontes miss world justru dari FPI-lah saya mengetahui gambar porno”. Dalam beberapa rapat yang dilaksanakan di hotel Arya Duta, Kiyai Syarif diundang oleh pihak MNCTV dan pesannya hanya satu “jika sudah tak mungkin bisa dibendung, minimal bisa menampilkan budaya nusantara dan karya anak bangsa”. Ini dimaksudkan agar Indonesia lebih dikenal oleh dunia dengan kekayaan budayanya. Acara tersebut nyatanya lebih banyak menampilkan kreasi busana-busana daerah dan inspirasi nusantara hasil rancangan anak negeri.

Kasus *Miss World* 2013 yang kontroversi adalah salah satu contoh bagaimana Kiyai Syarif mampu menawarkan sesuatu yang menjadi obyek sinisme banyak orang, berbalik menjadi ajang performa budaya bangsa yang lebih santun, elegan, bahkan mengagumkan. Dengan performa budaya nusantara yang berhasil dicipta dan dikreasi oleh perancang-perancang lokal Indonesia, jauh bahkan membalik isu *Miss World* sebagai kontes yang mengumbar ketelanjangan.

Keberagamaan yang diperlihatkan Kiyai Syarif adalah keberagamaan yang mengakomodir lokalitas dalam bingkai kebangsaan (nasionalitas). Hal ini tampak jelas

---

<sup>28</sup> Menurut penuturan Kiyai Syarif, apa yang dituduhkan banyak orang sebagai orang yang mendukung penyelenggaraan *Miss World* sesungguhnya tidaklah seperti itu. Kiyai Syarif menginginkan ketika sudah tak bisa dilawan, alangkah baiknya ditempuh dialog dan negosiasi yang justru bisa dimanfaatkan secara positif.

dalam *tagline* “Islam Pasti NKRI Harga Mati”. *Tagline* ini dipertegas kembali dalam tampilan website padasuka dalam ungkapan “Meneguhkan Komitmen Keislaman dalam Bingkai Kebangsaan”.<sup>29</sup> Komitmen keislaman sebagaimana dalam frasa pertama kalimat di atas dimaksudkan sebagai menegaskan kembali praktek hidup sebagai muslim, muslim yang berciri kebangsaan Indonesia sebagaimana yang dimaksudkan dalam frasa kedua “dalam bingkai kebangsaan”. Lokalitas yang dimaksudkan di sini adalah penghargaan dan kebanggaan akan kekayaan budaya lokal. Penghayatan dan pemahaman keagamaan dengan mengangkat kembali kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang menghargai kekayaan budaya sendiri, menghargai nilai-nilai luhur bangsa sendiri, dan membanggakan tokoh-tokoh negeri dan ulama-ulama Indonesia. “Kebangsaan” bisa pula dimaknai sebagai bingkai “nasionalitas”. Konsep nasionalisme adalah konstruksi idiologis sebagai upaya untuk menguatkan hubungan antara individu atau kelompok kebudayaan tertentu dengan Negara.<sup>30</sup> Nasionalisme atau nasionalitas juga dianggap sebagai sebuah rasa yang kuat (*sentiment*) atau bahkan sebuah gerakan. Oleh sebab itu, ia bisa menjadi satu kekuatan pengetahuan untuk mengkonstruksi wacana, termasuk mengkonstruksi wacana keberagamaan.

Berulang kali, Kiyai Syarif menegaskan bahwa Indonesia boleh berdiri atas partai atau ideologi apapun, tetapi ciri keindonesiaan tetaplah harus ditonjolkan, menjadi muslim tetapi Indonesia dan Indonesia tetapi muslim. Penegasan dari prinsip ini selalu dikuatkan dengan kebanggaan atas Indonesia, penghargaan atas kebudayaan nusantara, semangat dan ajakan untuk mengangkat dan membanggakan kekayaan nusantara, baik dalam bentuk materi budaya maupun tokoh-tokoh lokal. Prinsip tersebut dikuatkan berulang kali dalam banyak kesempatan pengajian dan diterjemahkan secara nyata dalam simbol-simbol performatif lewat blangkon, setting panggung yang selalu menghadirkan unsur-unsur budaya daerah, kesenian dan musik daerah yang dihadirkan.

Dengan konteks tersebut, Muslim Indonesia harusnya menyadari, membanggakan, dan mempraktekan keberagamaan sebagai seorang muslim tetapi muslim Indonesia, sebaliknya seorang warga Indonesia tetapi muslim. Bahkan, Kiyai Syarif menginginkan ada

---

<sup>29</sup>Ungkapan tersebut bisa dilihat dalam Website Padasuka di <http://www.padasuka.web.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2013. Sayangnya website tersebut sudah tidak bisa lagi dibuka dan banyak bermunculan blog-blog dengan nama yang sama yang diakui Kiyai Syarif bukanlah blog resmi Padasuka.

<sup>30</sup>Thomas Hylland Eriksen, 2002, *Ethnicity and Nasionalism*, (London: Pluto Press), hlm. 99.

fiqih dengan perspektif Indonesia. Apapun warna bajunya, apapun warna kelompoknya, apapun warna partainya, bahkan mau mendirikan negara Islam sekalipun yang harus tetap dikedepankan adalah rasa persaudaraan sebagai bangsa Indonesia, sebagai saudara sebangsa. Kekayaan budaya bangsa dalam bentuk kecerdasan dan kearifan lokal menghadirkan satu bentuk keberagaman dengan ciri lokalitas. Penghargaan dan kebanggaan terhadap lokalitas tersebut diyakini Kiyai Syarif dapat menumbuhkan rasa nasionalisme anak bangsa, yang diharapkan dapat menumbuhkan toleransi, saling menghormati perbedaan dan mereduksi konflik dan saling tuding sebagai satu-satunya pemilik kebenaran.

Wacana pengetahuan dan praktek agama lewat materi pengajian maupun simbol bahasa dan performa yang seringkali diperlihatkan Kiyai Syarif sebagai upaya mencegah konflik sekaligus pula membendung gerakan-gerakan radikalisme Islam di Indonesia. Dengan keberagaman yang mengakomodir lokalitas dalam bingkai nasionalitas, Kiyai Syarif dengan lokomotif Padasukanya hendak menegaskan bahwa Indonesia sungguh lebih baik dari bangsa manapun dan tidak ada satu bangsaapun yang dizinkan mengobok-obok Indonesia.

#### **D. Penutup**

Keran demokrasi yang dibuka lebar-lebar pasca kejatuhan Suharto perlahan-lahan mengucurkan pula ekspresi religiusitas yang beragam dan sulit dibendung, dari yang liberal bahkan radikal. Modernitas terutama dalam masyarakat urban perkotaan tidak bisa dipungkiri memunculkan bentuk kesalehan (*urban piety*) yang menjamur dimana-mana. Modernitas menyediakan arena kontestasi bagi beragam otoritas yang nyatanya tidak tunggal. Interpretasi kebenaran beragama tidak hanya milik mutlak satu kelompok Islam tertentu, ia terdiferensiasi dan terfragmentasi. Otoritas beragama berasal dari sumber otoritas pengetahuan Islam, diantaranya adalah kiyai. Otoritas beragama menghasilkan pengetahuan dan praktek beragama akhirnya membentuk wacana religiusitas yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Modernitas nyatanya tidak hanya memunculkan fenomena kesalehan masyarakat perkotaan, tetapi juga kerinduan akan tradisionalisme dalam bentuk sensitivitas lokal (lokalitas) dan sentiment kebangsaan (nasionalitas). Kiyai Syarif dan Padasuka

mengkonstruksi pengetahuan keagamaan masyarakat muslim dengan tajuk “meneguhkan komitmen keislaman dalam bingkai kebangsaan”. Ia mengkonstruksi wacana atau diskursus keberagamaan dengan mendasarkan pada lokalitas dalam bingkai nasionalitas. Keberagamaan yang dikonstruksi ini menunjukkan bentuk counter culture dalam bentuk negosiasi dan kompromi budaya, kalau tidak ingin dikatakan sebagai protes sosial yang ingin membalik wacana atau diskursus religiusitas yang dianggap lebih mapan dan final. Ini tidak hanya menjadi jargon simbolisme bahasa, ia mengejewantah pada jama’ah loyalis Padasuka tidak saja lewat materi/konten pengajian, simbol-simbol bahasa dan performa, tetapi juga lewat keyakinan, sikap, dan perilaku jama’ah Padasuka dalam bentuk ketatatan, kepatuhan, dan disiplin atas nama kepatutan, kelayakan, dan normalisasi.

Dengan keberagamaan ini, Kiyai Syarif tidak saja mengkonstruksi wacana keberagamaan, dengan menciptakan serangkaian mekanisme dan regulasi yang menjadikan suatu sistem pernyataan atau ujaran menjadi mungkin untuk diberlakukan, dipraktikkan, dan wajib ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sekaligus juga melakukan protes sosial dengan cara membalik wacana atau diskursus keberagamaan yang direpresentasikan oleh para habaib yang dianggap mapan dan final.

### Daftar Pustaka

- Ali, Muhamad. “Muslim Diversity; Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia”. Dalam Jurnal *IJISIM (Journal of Islam and Muslim Societies)*. No. 1, Vol. 1, June 2011: 1-35.
- Anjum, Ovamir. “Islam as a Discursive Tradition; Talal Asad and His Interlocutors. Dalam Jurnal *Comparative Studies of South Asia, Africa, and The Middle East* 27, 2007.
- Bowen, John R. *Muslim through Discourse; Religion and Ritual in Gayo Society*. United Kingdom: Princenton University Press, 1993.
- Beatty, Andrew. *The Varieties of Javanese Religion*. Princenton: Princenton University Press, 1999.
- Bullock, Alan & Stallybrass, Oliver & Tromley, Stephen. *The Fontana Dictionary of Modern Thought*. London: Fontana Press, 1977.
- El Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Ethnicity and nasionalism*. London: Pluto Press, 2002.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.

- Horikoshi, Horiko. *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Meuleman, Johan. "Dakwah, Competition for Authority and Development. Dalam Jurnal *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, no. 2-3, 2011.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2002.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar (Ed). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Van Bruinessen, Martin & Wajidi, Farid. *Syu'un Ijtima'iyah And The Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society And Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

**Website;**

Padepokan Sunan Kalijaga. <http://www.padasuka.web.id>. Diakses, tanggal 15 Desember 2013.